

## ANALISIS MODEL PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI PERSEKOLAHAN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Hambali<sup>1</sup>, Jumili Arianto<sup>2</sup>, Radini<sup>3</sup>, Hariyanti<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>PPKn Universitas Riau  
[hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah sasaran dalam mencegah perilaku perundungan/bullying di sekolah. Bullying merupakan salah satu dosa besar dalam pendidikan yang harus dihindari. Penelitian ini merupakan study literature. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA/SMK Kota Dumai dengan melibatkan peserta didik dan guru di sekolah pada rentang waktu Juni-November Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan model miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, penarikan kesimpulan. Adapun Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam pencegahan bullying meliputi edukasi bullying oleh guru bimbingan konseling di sekolah ; (2) materi yang diberikan meliputi defenisi bullying, penanganan pelaku dan korban bullying hingga cara mencegah perilaku bullying; (3) metode yang digunakan dalam edukasi bullying meliputi ceramah dan diskusi hingga menggunakan media seperti poster dan tayangan video di youtube. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa sekolah telah melakukan Upaya pencegahan bullying untuk mewujudkan sekolah ramah anak namun untuk kedepannya diupayakan lebih baik dengan melibatkan pihak terkait lainnya seperti civitas akademika perguruan tinggi, LSM yang focus pada penanganan HAM dan perlindungan anak hingga aparat penegak hukum untuk sosialisasi regulasi bullying di Indonesia, eksplorasi materi yang komprehensif dan metode yang menarik serta melibatkan peserta didik secara lebih aktif.

*Kata Kunci:* Model Pencegahan Perundungan; Sekolah; Ramah Anak.

### ABSTRACT

*Abstract. This article aims to describe the efforts made by the target school to prevent bullying behavior at school. Bullying is one of the big sins in education that must be avoided. This research is a literature study. This research uses a qualitative design with descriptive methods. The research was conducted at SMA/SMK Dumai City involving students and teachers at the school in the period June-November 2023. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data collection, data verification and reduction, drawing conclusions. The triangulation technique uses data source triangulation. The results of the research show that (1) the strategies used by the school to prevent bullying include bullying education by guidance and counseling teachers at school; (2) the material provided includes the definition of bullying, handling perpetrators and victims of bullying and how to prevent bullying behavior; (3) the methods used in bullying education include lectures and discussions to using media such as posters and video shows on YouTube. The conclusion of this research is that the school has made efforts to prevent bullying to create a child-friendly school, but in the future efforts will be made better by involving other related parties such as the university academic community, NGOs that focus on handling human rights and child protection and law enforcement officials to socialize bullying regulations. in Indonesia, exploration of comprehensive material and interesting methods and involving students more actively.*

*Keywords:* Bullying Prevention Model; School; Child Friendly.

## PENDAHULUAN

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying merupakan permasalahan sosial di banyak negara (He et al., 2023), khususnya yang terjadi di lingkungan persekolahan. Bullying merupakan perilaku yang sengaja dilakukan dan bersifat berulang terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki hubungan yang tidak seimbang dengan pelaku bullying (Borualogo & Gumilang, 2019), baik dari segi fisik, sosial budaya, ekonomi hingga intelegensi. Bullying dapat terjadi dimanapun dan kapanpun baik di dunia nyata maupun di dunia maya yang juga dikenal dengan *cyberbullying* (Mansyur et al., 2020). Selain itu, pelaku dan korban bullying juga tidak mengenal usia, terkadang terdapat kasus-kasus bullying dimana yang menjadi pelaku masih berstatus anak menurut aturan hukum artinya berusia di bawah 18 tahun, begitu juga korbannya yang rata-rata juga masih berusia anak-anak, seperti kasus-kasus bullying yang marak terjadi di persekolahan dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah (Mufrihah, 2016). Sungguh sangat disayangkan, para generasi muda terjebak perilaku bullying, yang tidak saja terjadi di sekolah tetapi juga terkadang terjadi di lingkungan keluarga, dimana hal ini tentu mengakibatkan kerugian fisik maupun mental di masa mendatang (Brett et al., 2023).

Sosialisasi dan kampanye anti bullying harus dilakukan dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru di sekolah dan pemerintah selaku pemegang kebijakan pendidikan tetapi termasuk juga keluarga dan Masyarakat luas sebab perilaku bullying tidak berada di ruang hampa, perilaku tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti yang tergambar dari beberapa hasil penelitian berikut, setidaknya terdapat empat faktor penyebab bullying yakni : (1) pola

asuh orang tua (Putri, 2018); (2) karakteristik remaja yang selalu ingin mencoba apa yang dilihatnya (Tang et al., 2020); (3) aturan dan norma sekolah yang bersifat longgar (Rahmawati, 2016); (4) respon dan tanggapan Masyarakat yang permisif dengan perilaku yang berbau bullying (Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, 2019). Jadi diperlukan Kerjasama berbagai pihak untuk menekan bahkan menghilangkan perilaku bullying dari keseharian gaya pergaulan generasi muda.

Namun, Sekolah menjadi tempat yang paling disorot sebab marak terjadi perilaku bullying, bahkan terkesan sudah dianggap sebagai budaya seperti tindak kekerasan saat kegiatan pengenalan peserta didik baru, perilaku senioritas di sekolah, hingga gaya pergaulan yang cenderung berkelompok hingga memancing konflik dan bullying (Dewantara et al., 2021). Bahkan bullying menjadi salah satu permasalahan di lingkungan pendidikan selain tawuran antar pelajar, prostitusi online, pergaulan bebas, pornografi dan *cyber crime* (Susilawati et al., 2021). Namun, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif untuk menangkal perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai karakter, edukasi bullying melalui proses pembelajaran dan pembiasaan (Trisnani & Wardani, 2019).

Penelitian mengenai bullying cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantara oleh borualogo, dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa keyakinan personal yang mendukung tindak kekerasan merupakan prediktor perundungan fisik, verbal, dan psikologis. Dalam temuannya juga menjelaskan bahwa pola asuh ayah yang menolak anak merupakan prediktor perundungan fisik, dan pola asuh ibu yang menolak anak merupakan prediktor perundungan psikologis. Ketidakhadiran ayah memberikan kontribusi hampir 2 kali lebih besar dalam meningkatkan peluang anak menjadi korban perundungan (Borualogo et al., 2020). Terkait

## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

perundungan di dalam lingkup keluarga, juga didukung oleh temuan penelitian Hannah Brett bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap hubungan yang positif antar saudara kandung menjadi prediktor perundungan yang lebih berbahaya dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya (Brett et al., 2023). Artinya perundungan yang dilakukan dalam lingkup keluarga membawa efek yang significant dalam pergaulan mereka di luar rumah bahkan menjadi faktor penyebab mereka melakukan perundungan di luar rumah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh grista damanik, dengan temuan bahwa pada umumnya perundungan terjadi di sekolah, didominasi oleh perundungan secara verbal, terjadi di dalam kelas dan lebih banyak dilakukan saat jam istirahat. Partisipan penelitian ini menyalahkan perilaku aneh korban sebagai penyebab utama perundungan. Sementara korban perundungan sebagian besar memilih untuk mengabaikan kejadian. selanjutnya, saksi perundungan, sebagian besar memilih untuk tidak melakukan apa-apa karena tidak ingin terlibat (A. Damanik & Djuwita, 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh aning azzahra, temuan penelitian menunjukkan bahwa intensi pelaku melakukan perundungan adalah perasaan ingin dihargai, diperlakukan adil, diperhatikan, serta melalui perundungan subjek merasakan kepuasan. Perundungan merupakan salah satu cara melampiaskan keinginan-keinginan para pelaku (Azzahra & Haq, 2019).

Penelitian menarik mengenai bullying atau perundungan juga dilakukan oleh Jose Rene Di Filipina, namun kali ini, membandingkan antara kesiapan peserta didik di sekolah negeri dan sekolah swasta terhadap perilaku perundungan di sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah negeri menerima lebih banyak nasihat dan memiliki lebih banyak orang yang dapat diandalkan ketika ditindas dibandingkan dengan peserta didik

di sekolah swasta. Selain itu, peserta didik di sekolah swasta lebih bergantung pada teman dibandingkan guru atau orang tua ketika mengalami perundungan, dan lebih banyak dari mereka yang menghadiri pertemuan dan diskusi mengenai perundungan. Sementara itu, peserta didik dari kedua jenis sekolah melaporkan setidaknya satu insiden perundungan verbal di rumah, pengetahuan terbatas tentang Undang-Undang Anti-Penindasan Filipina tahun 2013, dan kekhawatiran akan perundungan oleh guru. Terakhir, meskipun keangkuhan pelaku perundungan dalam pergaulan sosial dan hoax (berita bohong yang menyudutkan seseorang tanpa dikonfirmasi kebenarannya) merupakan bentuk perundungan yang paling umum dialami, perundungan secara fisik tetap menjadi kenyataan bagi sebagian peserta didik yang ditakuti (Sansait et al., 2023). Adapun penelitian ini bertujuan memotret model pencegahan bullying yang dilakukan oleh sekolah guna mewujudkan institusi pendidikan yang ramah anak. Model yang dimaksud ialah strategi yang dilakukan, materi yang diberikan hingga metode penyampaian yang digunakan. Terkait dengan hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan adanya model pencegahan yang lebih komprehensif mulai dari keterlibatan dan kolaborasi berbagai pihak, materi yang komprehensif hingga membuat media pencegahan perilaku bullying yang menarik dan mudah dipahami peserta didik..

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang menganalisis dan mengeksplorasi temuan penelitian melalui narasi secara detail. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat

## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kota Dumai dan SMKN 4 Kota Dumai, dengan mewawancarai para peserta didik dan guru di sekolah pada rentang waktu Juni-Agustus Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan melihat keseharian bagaimana pergaulan sosial para peserta didik di kelas. Adapun wawancara dilakukan terhadap beberapa peserta didik di dua sekolah tersebut, serta juga wawancara dengan guru khususnya guru Bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang

### HASIL

***Model pencegahan perilaku perundungan/ bullying, meliputi, (1) Strategi pencegahan bullying.*** Strategi merupakan sejumlah Langkah terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan, terkait dengan strategi pencegahan bullying, strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut (a) sosialisasi, khususnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam beberapa kali di hadapan peserta didik secara massal, biasanya saat kegiatan selepas upacara bendera, maupun saat kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, juga disampaikan di masing-masing kelas ketika mata Pelajaran bimbingan dan konseling berlangsung. Sosialisasi ini tidaklah rutin dilaksanakan dan juga tidak dilakukan secara berkala, artinya sosialisasi hanya dilakukan beberapa kali. Ini juga merupakan bagian dari kegiatan/program BK di sekolah; (b) infiltrasi melalui guru mata Pelajaran, ini dilakukan oleh para guru mata Pelajaran. Caranya pun bermacam-macam dalam penyampaian materi bullying, mulai dari mengaitkan materi pelajarannya dengan perilaku bullying, seperti guru biologi dalam

kesiswaan, beberapa wali kelas dan guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan perilaku bullying seperti laporan disiplin siswa yang ada di ruangan bimbingan dan konseling serta catatan laporan program bimbingan konseling yang ditaja oleh guru bimbingan dan konseling dalam mensosialisasikan konsep bullying di sekolah. Selanjutnya, teknis analisis data menggunakan model miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Adapun Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data

materi pelajarannya mengaitkan bullying dengan system organ tubuh Dimana jika dilakukan kekerasan akan mengalami kerusakan sehingga harus dihindari karena menyebabkan kerugian dan kesakitan pada orang lain. Contoh lainnya dalam mata Pelajaran pendidikan agama islam, guru PAI mengaitkan materi pelajarannya dengan bullying Dimana perilaku ini dibenci oleh Allah karena memiliki banyak mudharat seperti menzalimi orang lain, memutus silaturahmi hingga dapat berujung fatal pada menghilangkan nyawa orang lain. Lain lagi dengan mata Pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Dimana guru PPKn secara tegas menyatakan bahwa perilaku bullying merupakan Tindakan pelanggaran hukum, pelakunya dapat dihukum secara pidana maupun perdata. Menurut keterangan dari narasumber salah satu guru, beliau menyampaikan bahwa cara ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep bullying; (c) pendekatan personal. Dalam hal ini, pihak sekolah seperti wali kelas dan guru bimbingan konseling mendekati peserta didik yang potensial melakukan perundungan/bullying yang ditandai dengan aduan dari peserta didik lain bahwa yang bersangkutan sering mengganggu dan

## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

membuat gaduh di kelas maupun pengamatan dari wali kelas atau laporan dari guru mata Pelajaran lain bahwa yang bersangkutan sering mengganggu teman di kelas dan mulai menampakkan perilaku-perilaku kekerasan. Pendekatan personal kepada peserta didik dengan kasus-kasus seperti ini urgent dilakukan, jangan sampai terlebih dahulu memunculkan korban tetapi alangkah lebih baik dilakukan dengan pencegahan. Pendekatan personal setidaknya membuat peserta didik yang bersangkutan merasa nyaman untuk bercerita tentang masalah hidupnya dan apa yang dirasakannya, serta juga tidak membuat yang bersangkutan merasa malu atau dipermalukan karena ditegur atau dihukum dihadapan teman-temannya. Selain itu, wali kelas serta guru BK juga lebih leluasa memberikan pemahaman dan nasehat sehingga lebih mudah dicerna dan dipahami. Itulah beberapa strategi yang dilakukan kedua sekolah. Kemudian jika telah terjadi perilaku bullying, kedua sekolah umumnya memiliki prosedur penanganan yang sama yakni langkah awal diselesaikan dengan guru mata pelajaran atau walikelas, atau ke Bimbingan Konseling dan Wakil kesiswaan lalu terakhir di Kepala Sekolah; Dari pihak BK dan kesiswaan bekerjasama untuk memanggil siswa dan orang tua dari korban bullying dan pelaku bullying. Kemudian juga Disesuaikan dengan aturan sekolah yang sudah disepakati. Seperti (a) menerima laporan pengaduan dari warga sekolah; (b) mengumpulkan fakta dan data tentang perbuatan bullying tersebut; (c) memverifikasi data yang didapat baik dari pelaku maupun dari korban; (d) memproses pelaku perbuatan bullying sesuai Tata Tertib yang berlaku.

(2) **Materi sosialisasi bullying.** Terkait dengan materi yang diberikan tentang edukasi pencegahan bullying, meliputi definisi bullying, penyebab bullying, cara mencegah perilaku bullying, aturan tata tertib sekolah mengenai sanksi yang akan diberikan kepada pelaku bullying hingga

kerugian atau mudharat dari perilaku bullying. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru, didapati bahwa sekolah belum memiliki buku pegangan untuk peserta didik maupun pegangan untuk guru dalam melakukan sosialisasi dan himbauan. Selama ini bahan materi dibuat oleh guru BK dari materi di internet maupun materi yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Artinya hanya bersifat umum dan belum ada penyesuaian dengan situasi kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik. hal ini tentu ditujukan agar materi yang diberikan mudah dipahami peserta didik karena disampaikan sesuai dengan keadaan sekitarnya. Selama ini, Titik berat hanya ditekankan pada guru BK, tentu hal ini kurang efektif sebab tenaga pengajar BK di sekolah terbatas. Jika ada buku pegangan untuk guru dan peserta didik maka pencegahan berupa edukasi dapat dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru mata Pelajaran secara lebih baik dan komprehensif; (3) **Metode penyampaian edukasi,** yang dilakukan pihak sekolah umumnya berupa ceramah dan diskusi dengan bantuan power point dan penayangan video dari youtube. Selain itu, metode penyampaian juga umumnya dilakukan secara massal dengan mengumpulkan semua peserta didik di lapangan atau dilakukan di masing-masing kelas saat mata Pelajaran bimbingan dan konseling.

Dari pemaparan diatas, dapat dianalisis bahwa selama ini dalam sosialisasi dan kampanye anti bullying di sekolah, pihak sekolah kekurangan referensi maupun media dalam menyampaikan materi mengenai bullying. Padahal ini relatif diperlukan untuk membantu pemahaman peserta didik mengenai konsep bullying. Media merupakan adalah alat yang dapat membantu dalam proses pembelajaran (Ahmad Eddison, Hambali, 2023). Untuk kedepannya hendaknya ada media yang digunakan oleh pihak sekolah untuk membantu penyampaian materi bullying.

## Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society 5.0*"

Media yang digunakan dapat berupa kartu maupun video yang dibuat dengan latar sekolah yang bersangkutan. Selain itu, untuk materi yang disampaikan hendaknya lebih dieksplorasi lagi dengan menyesuaikan situasi kekinian seperti memasukkan materi cyber bullying sebab bullying tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya, bahkan efek yang ditimbulkan dari cyber bullying lebih berbahaya sebab Tindakan tersebut dapat dibaca, dilihat dan disaksikan oleh banyak orang, tidak terbatas ruang dan waktu sehingga dan rasa malu atau trauma yang dirasakan korban juga tidak kalah berat (Ramdhani, 2016).

Selain itu, materi yang tak kalah penting adalah mengenai bodyshaming sebab perundungan terkait dengan bentuk tubuh berupa ejekan merupakan sesuatu yang banyak terjadi, bahkan oleh beberapa orang dianggap sebagai bahan canda tawa biasa. Namun akibat yang ditimbulkan justru lebih mendalam bagi korban karena membuat korban malu di depan umum, menghilangkan kepercayaan diri korban dan membuat ia tidak mengapresiasi apa yang dimilikinya. Perundungan secara verbal merupakan hal yang marak terjadi bahkan di persekolahan. Faktanya, perundungan secara verbal dan sosial paling sering terjadi namun dianggap biasa bahkan terkesan menjadi budaya karena beberapa faktor diantaranya ketiadaan pengetahuan mengenai konsep perundungan, hingga menganggap remeh Tindakan perundungan karena selama ini belum didapati akibat hukum yang jelas bagi pelaku perundungan, sebab cenderung diselesaikan secara kekeluargaan. Namun meninggalkan luka bagi korban seumur hidup dan menjadi preseden buruk kedepannya dalam penanganan perundungan, utamanya di persekolahan (A. Damanik & Djuwita, 2019). Materi lainnya yang perlu diberikan adalah Gambaran regulasi hukum bagi perilaku dan pelaku bullying di Indonesia meliputi sanksi hukum apa yang akan diterima jika melakukannya. Penekanan

pada regulasi hukum agar para peserta didik memahami apa akibat yang akan mereka dapatkan jika melakukan perbuatan bullying (Hambali et al., 2023). Rangkaian Upaya perbaikan ini bertujuan sebagai berikut: (1) Memberikan pengetahuan mengenai konsep bullying; (2) Memberikan pemahaman dan membangun kesadaran untuk menghindari praktik-praktik perilaku bullying; (3) Mengajak peserta didik untuk menjauhi perilaku bullying.

### SIMPULAN

Perundungan atau juga dikenal dengan bullying merupakan perbuatan tercela yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti dan menimbulkan kerugian bagi korban, yang dilakukan secara verbal, sosial dan psikologis/mental. Oleh karena itu, perbuatan ini harus dicegah sedini mungkin agar tidak menjadi Tindakan biasa yang diterima sebagai kelaziman dalam pergaulan sosial peserta didik maupun dianggap sebagai budaya sekolah. Adapun model pencegahan bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah baik namun untuk kedepannya perlu perbaikan lagi seperti mengajak pihak terkait untuk turut serta mensosialisasikan bullying, adanya buku panduan pencegahan bullying yang sesuai dengan situasi kondisi sekolah dan peserta didik serta materi sosialisasi bullying yang lebih komprehensif dan bersifat kekinian serta menggunakan media yang menarik.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- [2] Ahmad Eddison, Hambali, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Pancasila Pada Guru

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024  
"Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society*  
5.0"

- MGMP PPKn SMA / SMK. *JCES*, 6(1), 2–10.
- [3] Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- [4] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [5] Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- [6] Brett, H., Jones Bartoli, A., & Smith, P. K. (2023). Sibling bullying during childhood: A scoping review. *Aggression and Violent Behavior*, 72(June), 101862. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101862>
- [7] Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>
- [8] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [9] Hambali, H., Rafni, A., Arianto, J., & ... (2023). Analyzing Experiences, Prevention and Treatment of Bullying At Schools. *JED (Jurnal Etika ...)*, 4, 469–482. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- [10] Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Vol. ISBN 978-6* (Issue Sumatera Utara).
- [11] He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), e15299. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- [12] Mansyur, A. I., Badrujaman, A., Imawati, R., & Fadhillah, D. N. (2020). Konseling Online Sebagai Upaya Menangani Masalah Perundungan Di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8501>
- [13] Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- [14] Putri, F. R. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>
- [15] Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- [16] Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- [17] Sansait, J. R. M., Aguilin-Saldaña, G. F., & Retiracion, P. M. A. (2023). Does the type of school matter in preventing bullying? Knowledge, experience, and readiness to face bullying by students enrolled in public and private schools in the Philippines. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100530>
- [18] Susilawati, E., Sarifuddin, S., Data, P.,

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024  
"Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society*  
5.0"

- & Pendidikan, K. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “ Merdeka Mengajar ” Platform. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 155–168.
- [19] Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- [20] Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- [21] Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16–26.